

**PENERAPAN PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA *VOCATIONAL SKILL*
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA**

Siti Rohana

SMK Negeri 1 Panji, Jalan Gunung Arjuno 17 Panji, Situbondo, Jawa Timur

E_mail: burohanasmkn1panji@gmail.com

Abstrak: Fokus penelitian adalah kemampuan siswa SMK Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo setelah penyisipan Aproksimasi dalam materi Sistem Persamaan Linear 3 Variabel. Jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Hasil dalam penelitian ini adalah 1) Pembelajaran materi Aproksimasi yang didesain sedemikian sehingga berorientasi pada *Vocational Skill* dengan pendekatan konstektual dapat meningkatkan hasil belajar, baik secara kelompok maupun individu. Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan, dapat ditunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi siswa dalam belajar serta adanya pemahaman tentang pemanfaatan materi yang dipelajari. 2) Pembelajaran materi Aproksimasi yang berorientasi pada *Vocational Skill* dengan pendekatan konstektual dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, baik secara kelompok maupun individu. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan peneliti dan observer yang menilai bahwa aktivitas siswa pada umumnya sudah berbobot dan berkualitas.

Kata Kunci: Pembelajaran yang berorientasi pada *vocational skill* dan Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Hasil survei pengukuran dan penilaian pendidikan oleh *The Third International Mathematics And Science Study-Repeat* (TIMSS-R) tahun 1999 menyatakan bahwa pengetahuan dan kemampuan anak Indonesia pada bidang matematika sangat rendah. Hasil survei terhadap anak usia 13 tahun di 38 negara menunjukkan untuk bidang studi matematika, Indonesia hanya mampu menduduki urutan ke-34 (Kompas, 08 Desember 2008).

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pengamatan terhadap nilai UN SMP siswa SMK Negeri 1 Panji Situbondo. Melalui tindakan itu diperoleh informasi bahwa nilai matematika siswa rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru Matematika kelas X Tata Buasana, kelas yang telah dipilih peneliti karena penting untuk mendapatkan materi Aproksimasi, diketahui bahwa materi Sistem Persamaan Linear 3 Variabel

disampaikan secara garis besar tanpa ada penekanan terhadap manfaat materi tersebut terhadap program keahlian mereka. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti melakukan wawancara juga dengan guru produktif X Tata Busana diperoleh informasi bahwa kelemahan siswa dalam pelajaran produktif yang terkait dengan materi pelajaran matematika adalah (1)bingung dengan alat pengukuran dan penggunaanya, (2)belum memahami satuan pengukuran, dan (3)belum bisa menghitung kesalahan dalam pengukuran.

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti menyisipkan materi Aproksimasi dalam materi Sistem Persamaan Linear 3 Variabel dengan tujuan siswa memperoleh materi Matematika yang bersentuhan langsung dengan kompetensi keahliannya atau vokasi mereka. Materi ini terdiri atas sub pokok pembulatan, kesalahan, pengukuran.

Materi Aproksimasi merupakan materi yang sangat penting dengan pertimbangan sebagai berikut: 1)Materi ini dipakai/digunakan dalam aplikasinya dalam materi kejuruan, yaitu pola. Siswa diajarkan cara mengukur pola. 2)Materi ini sangat penting karena ketepatan mengukur, ketelitian, toleransi

pengukuran sangatlah diperlukan oleh siswa jurusan Tata Busana.

Selain itu, pada studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa cara belajar siswa masih berbasis hafalan atau verbalistis. Dengan kata lain, siswa hanya belajar untuk keperluan saat itu saja, siswa tidak mengetahui keterkaitan materi pelajaran yang telah diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa hanya menguasai teori tanpa tahu kegunaan materi tersebut dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat mengatasi kondisi di atas, maka peneliti bermaksud menerapkan pendidikan kecakapan kejuruan atau *vocational skill*. Hal itu bukan berarti peneliti mengubah kurikulum yang sudah ada tetapi menggeser orientasinya, yaitu menjadi orientasi pada kecakapan hidup.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan fokus penelitian adalah kemampuan siswa SMK SMK Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo setelah penyisipan Aproksimasi dalam materi Sistem Persamaan Linear 3 Variabel. Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran

Aproksimasi yang berorientasi pada Vocational Skill dengan pendekatan konstektual. Dengan demikian, peneliti memilih judul: Penerapan Pembelajaran yang Berorientasi Pada Vocational Skill dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Tata Busana SMK SMK Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017-2018. Rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah pembelajaran Aproksimasi yang berorientasi pada Vocational Skill dengan pendekatan konstektual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Panji Situbondo?

Kecakapan Kejuruan (*Vocational Skill*) di SMK

Vocational Skill atau kecakapan kejuruan adalah bagian dari pendidikan kecakapan hidup (Life Skill Education). Konsep pendidikan kecakapan hidup dikembangkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan di Indonesia. Hal ini seperti diamanatkan dalam setiap tahap GBHN dan REPELITA bahwa mutu merupakan salah satu prioritas dipembangunan bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan

program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan serta pengadaan fasilitas lainnya. Namun demikian, kritik dan sorotan masih sering dilontarkan. Mulai dari rendahnya kualitas lulusan sampai pada rendahnya tingkat kemampuan siswa menerapkan ilmu yang didapatnya dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang lainnya. Untuk mewujudkan konsep ini, maka penting sekali pembelajaran di SMK SMK Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo menerapkan pendidikan yang berorientasi Vocational Skill dengan pendekatan konstektual.

Pembelajaran Berbasis CTL (*Constektial Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan

mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, Yasin, dan Senduk 2009).

Menurut Sanjaya (2006), *contextual teaching and learning* atau pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dengan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan yang menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan materi pembelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran lebih mendalam karena siswa mengkonstruksikan pengetahuannya

sendiri untuk diterapkan dalam kehidupannya.

Karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Johnson dalam Nurhadi, Yasin, dan Senduk (2009) sebagai berikut. (1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), dalam hal ini siswa dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar mengembangkan minatnya secara individual maupun kelompok dan sebagai orang yang belajar sambil berbuat (*doing significant*), (2) melakukan kegiatan signifikan (*doing significant work*), siswa mampu menghubungkan materi sekolah dengan kehidupan nyata, (3) belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), siswa mengatur sendiri tujuan pembelajaran yang dilakukan hingga menghasilkan produk/hasil nyata yang diharapkan, (4) bekerja sama (*collaborating*), dalam hal ini siswa dapat bekerja sama dengan orang lain, misalnya guru, (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah dengan menggunakan logika dan memberikan bukti-bukti yang nyata hingga mencapai keputusan,

(6)mengasuh dan memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*), siswa memelihara pribadinya, yaitu memotivasi diri sendiri untuk menjadi individu yang berbudi luhur yang mampu menghargai dan menghormati orang lain, (7)mencapai standar yang tinggi (*reaching high standars*), siswa mengenal dan mampu mencapai standar yang tinggi, dalam hal ini pendidik mengidentifikasi, memotivasi, dan memperlihatkan cara kepada siswa untuk mencapai standar yang diharapkan, (8)menggunakan penilaian otentik (*using ountentic assesment*), siswa menggunakan kemampuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan observasi, angket, catatan lapangan, soal tes. Semua instrument tersebut digunakan pada prasiklus atau studi pendahuluan, siklus I, dan siklus ke-n dalam hal ini siklus II, III, dan seterusnya sampai tercapai ketuntasan. Dalam penelitian ini, prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

observasi, tugas dan tes, wawanara, angket dan catatan lapangan.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis dalam penelitian ini dilakukan pada saat tindakan dan setelah tindakan. Data penelitian yang akan diraih terdiri atas hasil observasi, hasil tugas dan tes, hasil wawancara, hasil angket, dan cacatan lapangan. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Milles dan Huberman (1992) yang meliputi 3 tahap, yaitu: (1)reduksi data, (2)penyajian data, dan (3)penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan ini dilakukan secara berurutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pratindakan

Melalui kegiatan pratindakan diketahui bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh metode guru dan kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika. Dari pengamatan hasil belajar di atas, maka dilakukan upaya perbaikan melalui penerapan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada *Vocational Skills*.

Siklus I

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan tes

setelah diterapkan tindakan penerapan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada *Vocational Skills*. Penelitian tindakan ini dilakukan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara detail pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada *Vocational Skills* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas X Tata Busana pada materi Sistem Persamaan Linear 3 Variabel yang disisipi Aproksimasi oleh peneliti. Langkah-langkah yang diterapkan dalam siklus ini sebagai berikut.

Perencanaan

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan 1 kali pertemuan pada tanggal 9 Agustus 2017, pada jam 3-4 atau pukul 08.15-09.45 dengan materi pokok Sistem Persamaan Linear 3 Variabel yang disisipi materi Aproksimasi. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya bersama guru pengajar.

Pada tahap ini beberapa persiapan mengajar yang dilakukan, antara lain: menentukan pokok bahasan, menyiapkan skenario pembelajaran, menentukan alokasi waktu pelaksanaan

pembelajaran disajikan dalam waktu 2x45 menit (1x pertemuan). Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah memilih dan menerapkan konsep Aproksimasi sesuai dengan karakteristik permasalahan yang akan diselesaikan dan memeriksa kebenaran-kebenaran langkahnya (3.1) dan menyajikan masalah nyata menggunakan konsep Aproksimasi serta menyelesaikannya menggunakan sifat-sifat dan aturan yang telah terbukti kebenarannya (4.1). Materi pembelajaran yang akan diajarkan meliputi pembulatan, kesalahan, dan pengukuran.

Selain itu, guru dan peneliti bersama-sama mempersiapkan bahan ajar seperti sumber belajar menggunakan buku penunjang, *Matematika* baik untuk guru dan siswa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014 dan *Matematika SMK 1* karya Utama. Selanjutnya guru dan peneliti secara kolaboratif menentukan jenis penilaian yang meliputi jenis tagihan yaitu tugas kelompok, teknik yang digunakan adalah tes, bentuk instrumen penskoran sedangkan instrumen dapat dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk mencapai indikator dan tujuan pembelajaran, skenario

pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu, pendahuluan, inti (pelaksanaan tindakan), dan penutup.

Bagian pendahuluan meliputi kegiatan guru mengucapkan salam, berdoa bersama, dan guru mengabsen siswa. Selanjutnya guru melakukan apresiasi tujuannya agar siswa siap mengikuti materi. Kemudian guru menyampaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Tahapan selanjutnya adalah kegiatan inti atau pelaksanaan tindakan. Guru menerapkan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada *Vocational Skills*. Pada tahap ini guru membagi siswa dalam kelompok dan menjelaskan tugas kelompok dan membagikan pola pada masing-masing kelompok tersebut. Setelah itu, siswa bersama kelompok bekerja sama untuk mengerjakan tugas kelompok, yaitu mengukur pola (tidak ditentukan, sesuai dengan kompetensi untuk mengukur pola) yang sudah diajarkan oleh guru produktifnya.

Langkah selanjutnya adalah mempresentasikan hasil pekerjaan siswa di depan kelas. Guru mempersilahkan siswa yang berani mempresentasikan di depan kelas. Guru tidak langsung

menunjuk siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri, keberanian, dan keaktifan siswa, tanpa ada rasa terpaksa. Namun, apabila tidak ada siswa yang berani, barulah guru meminta salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan siswa di depan kelas, sedangkan siswa yang lain menyimak presentasi, memberikan tanggapan dengan melakukan dialog interaktif, kemudian menyimpulkan hasil pekerjaan temannya, agar tumbuh rasa kepedulian antar sesama.

Setelah itu, sebelum penutup guru memberikan LKS. Selain itu juga diberikan soal untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa. Sampai pada proses terakhir, yaitu penutup. Pada tahap tersebut, guru melakukan refleksi, tujuan refleksi ini adalah agar siswa dapat membuat kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah selesai serta memberikan umpan balik pada guru, apakah siswa merasa senang dengan proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga apabila kurang baik, guru bisa memperbaiki pada pembelajaran selanjutnya. Siswa juga diberikan angket tentang respon siswa selama mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Guru pada tahap ini mengatur dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran, guru memulai pelajaran dengan menjelaskan materi yang akan dibahas dan melakukan tanya jawab. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guna berkenan dengan materi yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk mengaitkan skemata yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dibahas, kemudian guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai siswa.

Pada tahap kegiatan pendahuluan, guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 orang. Jumlah murid dalam kelas sebanyak 35 siswa, sehingga dalam satu kelas terdiri dari 6 kelompok. Pengelompokan dalam kegiatan ini berdasarkan heterogenitas kemampuan akademis hasil belajar siswa.

Kegiatan pembentukan kelompok pada pembelajaran berlangsung selama ± 15 menit. Para siswa mengalami kesulitan dalam menyusun bangku dan meja. Suasana kelas menjadi ramai. Setelah siswa menempati setiap bangku dan meja sesuai kelompoknya maka guru melanjutkan pelajaran. Selanjutnya guru mulai memberikan tugas pada tiap kelompok untuk mengukur pola. Guru

menjelaskan agar siswa aktif bekerja sama dalam kelompok.

Kegiatan diskusi kelompok berlangsung baik, setiap kelompok sibuk menyelesaikan tugas mereka. Dalam proses kerja kelompok masih dijumpai siswa yang kurang aktif. Bagi siswa yang kurang aktif, guru mendekati kelompok guna memberi arahan untuk ikut berperan menyelesaikan tugas. Setelah diskusi antarkelompok selesai maka beberapa siswa perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya di hadapan kelompok lain.

Setelah kegiatan itu, guru memberikan LKS dan soal formatif kepada siswa dan diakhiri dengan pemberian angket. Namun, angket tersebut tidak diisi selama pembelajaran karena waktu yang tersedia telah habis

Hasil dan Proses Pelaksanaan

Tindakan Siklus 1

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan siswa selama aktivitas pembelajaran terdapat 10 deskriptor, 2 diantaranya tidak muncul dalam aktivitas siswa yaitu siswa mencatat materi tertentu yang disampaikan guru dan siswa aktif dalam mengaitkan Aproksimasi pengukuran pola. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa belum

semua descriptor muncul dalam aktivitas siswa. Dengan demikian, masih perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran. Beberapa deskriptor yang tidak dilakukan pada siklus I perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada *Vocational Skills*. Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa menyatakan suka mengikuti pembelajaran karena lebih menyenangkan. Di samping itu, siswa juga dapat lebih mudah memahami materi tentang konsep Aproksimasi yang disisipkan dalam Sistem Persamaan Linear 3 Variabel.

Pada pelaksanaan tindakan pertama atau siklus I peneliti menerapkan tes. Hasil belajar siswa dalam konsep Aproksimasi menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan nilai (nilai ≥ 75) sebanyak 20 siswa atau sebesar 57,14% dari total 35 siswa. Sisanya sebanyak 6 siswa atau sebesar 42,86% dari total 35 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Jadi, secara klasikal siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Panji Kabupaten Sibondo dalam

menyelesaikan soal konsep Aproksimasi mencapai ketuntasan belajar yakni hanya mencapai 57,14% siswa yang tuntas nilainya (rincian hasil belajar siswa dapat dilihat pada lampiran).

Refleksi Siklus I

Pada tahap refleksi dilakukan untuk mengkaji kembali hasil tindakan. Refleksi dilakukan terhadap beberapa data yang telah diperoleh selama tindakan berlangsung, yaitu hasil tes, hasil observasi, dan hasil wawancara.

Obsevasi dilakukan pada saat tindakan pertama diterapkan. Berdasarkan hasil observasi hasil yang didapat sudah baik hal ini dapat dilihat dari beberapa deskriptor yang belum muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, aktivitas guru, respon siswa, dan hasil belajar siswa pada tindakan siklus I ada yang harus diperhatikan. Dengan demikian perlu adanya perbaikan dalam aktivitas pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa siswa sangat suka dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada *Vocational Skills*.

Siklus II

Perencanaan

Siklus II merupakan usaha perbaikan dari siklus I. Usaha perbaikan ini menyangkut hal-hal pelaksanaan yang belum sepenuhnya sempurna, sehingga dalam tindakan ini diharapkan adanya peningkatan hasil belajar yang lebih baik dari siklus I. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan pada tanggal 14 Agustus 2017, pada jam 3-4 atau pukul 08.15-09.45 dengan materi konsep Aproksimasi. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya bersama guru pengajar.

Pada tahap ini beberapa persiapan mengajar yang dilakukan sama seperti siklus I, antara lain: menentukan pokok bahasan, menyiapkan skenario pembelajaran, menentukan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran disajikan dalam waktu 2x45 menit (1x pertemuan). Kompetensi Dasar dan Indikator yang akan dicapai masih sama dengan siklus I hanya saja perbaikan dilakukan pada aspek-aspek yang belum muncul pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus II sama dengan siklus I. Pada tahap pendahuluan,

sebelum pembelajaran dimulai, siswa diminta untuk mengatur posisi bangku sesuai jumlah kelompok. Hal ini agar lebih mengefisienkan waktu saat proses belajar mengajar. Kemudian scenario berlangsung seperti pada siklus I, siswa bekerja bersama kelompok, yaitu memecahkan masalah berkaitan dengan konsep Aproksimasi.

Setelah diskusi kelompok berlangsung selama ± 25 menit, guru meminta siswa untuk menghentikan diskusi. Kemudian guru menugaskan siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok di hadapan kelompok lain. Dalam kegiatan ini berlangsung tertib.

Seluruh kelompok tampak aktif dalam bekerja sama. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami langkah-langkah dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Jadi siswa tidak merasa kebingungan dan kelas tidak menjadi ramai.

Sebagai akhir dari pembelajaran, guru kembali menanyakan tentang konsep-konsep Aproksimasi yang berkaitan dengan kejuruan. Kemudian siswa bersama guru merefleksikan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan guru memberikan penguatan.

Berdasarkan hasil wawancara mendekati sama dengan jawaban saat wawancara siklus I. Semua siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam menerima materi pembelajaran dan mengerjakan tes formatif maupun LKS dan semua siswa merasa senang dengan pendekatan kontekstual ini. Dari kriteria respon, semua subjek mengatakan bahwa mereka lebih senang dan suka belajar dengan cara yang diterapkan peneliti.

Refleksi Siklus II

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selaku observer adalah mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan observasi pada siklus II hasilnya sudah semakin baik. Aspek-aspek yang diamati dalam lembar observasi semakin jelas. Begitu juga hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung tampak lebih baik dari pada siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa, semua deskriptor yang diamati telah muncul.

Berdasarkan hasil wawancara pada siklus II dapat disimpulkan bahwa

penerapan pendekatan kontekstual yang berorientasi pada *Vocational Skills* efektif sebab siswa tampak lebih aktif dalam menyelesaikan masalah. Siswa juga merasa lebih senang dan lebih mudah memahami materi, serta adanya peningkatan kemampuan siswa dalam materi konsep Aproksimasi yang dihubungkan langsung dengan teori kejuruan mereka.

Dari dua siklus yang sudah dilaksanakan, ketuntasan hasil belajar siswa selalu meningkat. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sudah terpenuhi yaitu 100% dari 35 siswa. Berdasarkan analisis hasil observasi, wawancara, dan tes pada siklus II diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak diperlukan pengulangan siklus. Maksudnya, pemberian tindakan sudah selesai.

Peningkatan Hasil Belajar

Secara umum peningkatan hasil belajar Konsep Aproksimasi Siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Panji Kabupaten Sibondo setelah Diterapkan Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual yang Berorientasi *Vocational Skills* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1 Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah
yang Berkaitan dengan Konsep Aproksimasi

Pemerolehan Nilai	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
<75	15	42,86%	0	0 %
≥75	20	57,14%	35	100 %
Jumlah	35	100%	33	100%

Keterangan:
<75 = Belum Tuntas
≥75 = Tuntas

Secara umum keberhasilan belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I setelah diterapkan tindakan ada 20 siswa (57,14%) yang mendapat nilai tuntas dan sisanya 15 siswa (42,86%) masih belum tuntas. Setelah siklus II, jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas meningkat pesat menjadi 35 siswa (100%) artinya semua siswa tuntas, 0% yang tidak tuntas. Dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Pendekatan Kontekstual yang Berorientasi Pada *Vocational Skills* memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil belajar siswa Kelas X Tata Busana SMK N 1 Panji.

Tingkat Keberhasilan Tindakan

Tingkat keberhasilan tindakan kelas ini dapat dilihat pada tingkat

perkembangan hasil belajar siswa dengan tindakan-tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat diketahui terjadi peningkatan hasil belajar siswa khususnya materi Sistem Persamaan Linear 3 Variabel yang disisipi konsep Aproksimasi. Pada tahap prasiklus, guru menggunakan metode ceramah (guru menerangkan, siswa mendengarkan) sehingga siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya penggunaan metode mengajar konvensional kurang tepat digunakan dalam pembelajaran Matematika pada materi Sistem Persamaan Linear 3 Variabel yang disisipi konsep Aproksimasi.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I merupakan usaha perbaikan untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran Matematika pada materi Sistem Persamaan Linear 3 Variabel yang disisipi konsep Aproksimasi.. Hasil tes yang dilakukan pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan yang diinginkan. Namun, pada siklus II dengan memperbaiki rencana belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil yang dicapai pada siklus II sudah mencapai hasil yang memuaskan.

Pada proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran berorientasi pada kecakapan hidup (*Vocational Skills*) pada materi Sistem Persamaan Linear 3 Variabel yang disisipi konsep Aproksimasi dapat membuat siswa lebih aktif dan saling bekerja sama dalam menuangkan idenya untuk memecahkan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berorientasi pada kecakapan hidup (*Vocational Skills*) sudah sangat baik kepada siswa karena dapat memberi manfaat diantaranya dapat saling menghargai antar teman, saling bekerja sama dalam

memecahkan suatu masalah. Selain itu, siswa belajar Matematika yang lebih bermanfaat karena bersinggungan langsung dengan ilmu kejuruannya. Siswa juga mempunyai lebih banyak pengalaman dalam memecahkan persoalan yang ada dan suasana kelas lebih hidup sehingga memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Jadi, dengan menerapkan pembelajaran berorientasi pada kecakapan hidup (*Vocational Skills*) pada pembelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tingkat Kegagalan Tindakan

Tingkat kegagalan dalam penelitian ini sering terjadi pada siklus I. Hal ini disebabkan siswa masih belum memahami langkah-langkah yang harus mereka lakukan, penerapan pembelajaran berorientasi pada kecakapan hidup (*Vocational Skills*) yang masih tergolong baru dan belum ada guru yang selama ini menggunakan metode tersebut. Menyebabkan siswa benar-benar awam terhadap sehingga pantas jika pada siklus I ketuntasan klasikal masih belum tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan pembahasan yang telah diuraikan dalam Bab IV dapat diberikan kesimpulan, yaitu sebagai berikut: 1) Pembelajaran materi Aproksimasi yang didesain sedemikian sehingga berorientasi pada *Vocational Skill* dengan pendekatan konstektual dapat meningkatkan hasil belajar, baik secara kelompok maupun individu. Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan, dapat ditunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi siswa dalam belajar serta adanya pemahaman tentang pemanfaatan materi yang dipelajari. 2) Pembelajaran materi Aproksimasi yang berorientasi pada *Vocational Skill* dengan pendekatan konstektual dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, baik secara kelompok maupun individu. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan peneliti dan observer yang menilai bahwa aktivitas siswa pada umumnya sudah berbobot dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1992. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
Arikunto, Suharsimi.,dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara..

Baisoeni, H. 1998. *Peranan Matematika Memasuki Abad XXI*.
Moloeng, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Muslich, Masnur. 2011. *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
Nurhadi dan Senduk, AG. 2009. *Pembelajaran Kontekstual: Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang
Team Matematika LP2IP, Matematika IA untuk SMK non tehnik.
Tim Broad Based Education. 2001. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Buku I*. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional.
Tim Peneliti Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta; Depdikbud.
UU No.20 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Standart Isi, BSNP 2006.